



Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komik “Demon Slayer” Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam

Fitroh Rahmat Setiawan^{1*}, Risma Nisa Insiroh², Riza Faishol³

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia^{1,2,3}

e-mail correspondensi: setiawanfitroh69@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam komik *Demon Slayer* dengan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI). Masalah yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan dalam *Demon Slayer* dapat diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan Islam yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sumber data diperoleh dari teks naratif dan visual dalam komik serta referensi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran (*ṣabr*), empati (*rahmah*), keikhlasan (*ikhlaṣ*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), kerja keras (*ijtihād*), dan cinta keluarga memiliki kesamaan dengan prinsip akhlak Islam. Meski *Demon Slayer* bersifat humanistik dan empiris, nilai-nilainya dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual dalam PAI apabila diarahkan dengan nilai ketuhanan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa media populer seperti komik dapat menjadi alternatif pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter Islami bagi peserta didik di era modern.

Kata Kunci: *Demon Slayer, Pendidikan Agama Islam, nilai moral, akhlak, pendidikan karakter.*

Abstract

This study aims to examine the relevance of educational values depicted in the comic Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba to the concept of Islamic Religious Education (PAI). The main problem discussed focuses on how the moral, spiritual, and humanitarian values found in Demon Slayer can be integrated into Islamic education, which is rooted in the Qur'an and Hadith. This research employs a qualitative descriptive method using content analysis. Data sources were drawn from the comic's narrative and visual elements, supported by scholarly literature. The findings reveal that values such as patience (ṣabr), empathy (rahmah), sincerity (ikhlaṣ), responsibility (mas'uliyah), hard work (ijtihād), and family love align closely with Islamic moral principles. Although Demon Slayer emphasizes humanistic and empirical learning, its values can serve as contextual educational tools within Islamic Religious Education when directed by divine principles. The study concludes that popular media like comics can function as effective pedagogical alternatives to instill spiritual awareness and Islamic character education among modern learners.

Keywords: *Demon Slayer, Islamic Education, Moral Values, Ethics, Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya. Hewan pun mengalami proses belajar, namun lebih didorong oleh naluri atau insting. Sementara itu, bagi manusia, belajar merupakan proses sadar dan terarah menuju pendewasaan diri yang bermakna (Rina dkk., 2020). Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan (Siregar & Adlini, 2025).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan materi dan metode pembelajaran yang tepat. Materi dan metode menjadi bagian operasional pendidikan yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru sebagai pendidik dituntut untuk mampu menguasai dan memahami materi pembelajaran yang relevan serta metode penyampaian yang menarik bagi peserta didik (Rasmet dkk., 2025). Pendidikan, baik formal maupun nonformal, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta

didik secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya masing-masing (Br Ginting dkk., 2025).

Dalam konteks penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral, proses pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Penanaman nilai dapat dilakukan melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, berbagai media pendidikan bermunculan, seperti majalah, buku, surat kabar, novel, film, animasi, hingga komik. Media-media tersebut berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara kreatif dan menarik.

Komik sebagai salah satu bentuk media populer memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak dan remaja. Komik menyajikan cerita melalui kombinasi antara teks (verbal) dan gambar (visual) yang mampu menarik perhatian pembaca. Menurut Yumna (2024), kedua aspek ini memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami isi cerita secara lebih mudah. Selain berfungsi sebagai hiburan, komik juga dapat menjadi sarana edukatif yang efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan, seperti kepahlawanan, pengorbanan, kejujuran, kerja keras, serta nilai-nilai moral lainnya.

Salah satu komik yang populer dan sarat dengan nilai-nilai pendidikan adalah “*Demon Slayer*”, karya Koyoharu Gotouge. Komik ini mengisahkan perjuangan seorang anak bernama Tanjiro Kamado yang berusaha menyelamatkan adik perempuannya, Nezuko, yang berubah menjadi iblis. Di balik kisah penuh aksi dan fantasi, tersimpan nilai-nilai luhur seperti keteguhan hati, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, keberanian, dan semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia, ketakwaan kepada Allah, dan perjuangan melawan hawa nafsu (Usman dkk., 2024).

Namun, fenomena yang terjadi di masyarakat sering kali menunjukkan bahwa pembaca, khususnya remaja, menikmati komik hanya sebagai hiburan tanpa menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (Baharudin dkk., 2025). Padahal, jika dipahami dengan benar, komik seperti *Demon Slayer* dapat menjadi media pembelajaran yang inspiratif, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan pendidikan agama (Rina dkk., 2020).

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam komik “*Demon Slayer*” serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, serta menjadi bahan refleksi bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral melalui budaya populer yang digemari peserta didik masa kini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah, memahami, dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam komik *Demon Slayer* serta menghubungkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Menurut Ritonga (2025), pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam teks pendidikan agama, karena metode ini mampu mengungkap nilai-nilai moderasi dan moral dalam konteks pembelajaran Islam.

Data penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu komik *Demon Slayer* karya Koyoharu Gotouge, serta data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang membahas teori pendidikan, pendidikan Islam, dan nilai-nilai moral. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi, yaitu dengan membaca dan menyeleksi bagian-bagian dalam komik yang mengandung nilai pendidikan, kemudian menghubungkannya dengan ajaran Islam sebagaimana

diuraikan oleh Maemonah (2023), yang menekankan pentingnya pemaknaan nilai-nilai pendidikan Islam melalui konten media populer.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan yaitu reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan reduksi terhadap bagian cerita yang relevan, mengelompokkan nilai-nilai seperti kerja keras, empati, keberanian, kasih sayang, dan pengorbanan, kemudian menafsirkan makna-maknanya untuk dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana diuraikan oleh Awalluddin (2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari komik terhadap teori pendidikan Islam dan prinsip pendidikan karakter yang relevan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data melalui perbandingan antara berbagai sumber dan perspektif teoretis. Menurut Akhyar (2024), triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif pendidikan Islam karena dapat meningkatkan kredibilitas temuan dengan memeriksa kesesuaian data dari berbagai sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Dalam *Demon Slayer*

Menurut pandangan modern atas teori konstruktivisme Jean Piaget, pendidikan bukan sekadar proses meniru orang dewasa, melainkan upaya membentuk individu yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengaitkan perkembangan kognitif dengan nilai-nilai sosial, moral, dan intelektual yang berlaku di masyarakat, sehingga proses belajar menjadi proses penciptaan makna, bukan sekadar penerimaan informasi (Aini dkk., 2025).

1. Konsep pendidikan dalam serial komik *Demon Slayer*

Pendidikan versi *Demon Slayer* bukanlah duduk tenang di kelas, mendengarkan ceramah guru, dan mengerjakan tugas yang sama setiap hari. Pendidikan dalam karya ini justru digambarkan sebagai perjalanan hidup yang penuh tantangan, perjuangan, dan pengorbanan. Melalui karakter utama, Tanjiro Kamado, pendidikan muncul sebagai proses pembentukan kepribadian yang tumbuh dari pengalaman nyata belajar dari penderitaan, kerja keras, dan hubungan sosial yang penuh empati. Tanjiro tidak belajar dari buku atau teori, tetapi dari setiap peristiwa yang membentuknya menjadi manusia yang tangguh sekaligus berhati lembut.

Proses pendidikan ini menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, di mana nilai-nilai moral dan kemanusiaan ditanamkan melalui pengalaman langsung. Latihan keras di bawah bimbingan Urokodaki, perjalanan bersama Nezuko, hingga pertemuannya dengan para Hashira menjadi bentuk nyata pendidikan yang berpusat pada kehidupan. Nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, kasih sayang, dan keberanian menjadi inti pembelajaran yang membentuk karakter setiap tokohnya. Bahkan dalam setiap pertarungan, *Demon Slayer* menampilkan pendidikan moral di mana musuh tidak hanya dipandang sebagai lawan, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki cerita dan penderitaan tersendiri.

Hubungan antara guru dan murid juga menggambarkan pendidikan yang humanistik dan spiritual. Para pembimbing seperti Rengoku dan Tengen tidak sekadar melatih kekuatan fisik, tetapi menanamkan makna kehormatan, pengorbanan, dan semangat pantang menyerah. Pendidikan di sini bersifat personal dan menyesuaikan potensi masing-masing individu, menggambarkan bahwa setiap orang memiliki jalannya sendiri untuk tumbuh dan belajar.

a. Bentuk Formal

Pendidikan formal adalah bentuk pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berlangsung dalam lembaga resmi, seperti sekolah dan universitas, dengan jenjang yang berurutan serta durasi waktu yang telah ditetapkan. Sistem ini memberikan kerangka pendidikan yang terstruktur untuk mencapai kompetensi tertentu melalui kurikulum yang telah diatur oleh otoritas pendidikan (Noble dkk., 2021). Dalam serial *Demon Slayer: Kimetsu no Yaiba*, bentuk pendidikan formal tampak jelas dalam sistem pelatihan dan ujian resmi yang diatur oleh organisasi *Demon Slayer Corps*.

Para calon pemburu iblis menjalani pelatihan terstruktur di bawah bimbingan guru yang ahli, seperti Urokodaki Sakonji, sebelum mengikuti *Final Selection* ujian akhir yang menentukan kelayakan mereka menjadi pemburu iblis. Setelah lulus, mereka mendapatkan pedang Nichirin dan seragam resmi sebagai simbol pengakuan. Tahapan ini menggambarkan sistem pendidikan formal yang terorganisir, sistematis, dan memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk individu yang disiplin, tangguh, serta siap menjalankan tugas untuk melindungi umat manusia dari ancaman iblis.

b. Bentuk Non Formal

Pendidikan nonformal merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan secara terencana, teratur, dan fleksibel di luar sistem persekolahan formal. Kegiatan pembelajaran ini dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta kondisi peserta didik agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Prosesnya bisa mencakup pelatihan, kursus, atau kegiatan belajar komunitas yang tetap memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan sistematis, meskipun tidak terikat pada kurikulum formal (Muhammad dkk., 2024).

Dalam serial *Demon Slayer*, bentuk pendidikan nonformal dapat dilihat dari berbagai pelatihan tambahan yang dilakukan di luar pelatihan utama para pemburu iblis. Misalnya, Tanjiro mendapatkan bimbingan langsung dari Hashira seperti Rengoku dan Tengen untuk memperdalam teknik pernapasan dan meningkatkan kemampuan bertarungnya. Pelatihan tersebut dilakukan dalam waktu singkat dan bertujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu yang dapat digunakan secara langsung di lapangan. Dengan demikian, pendidikan nonformal dalam serial ini menggambarkan proses belajar yang fleksibel, praktis, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri sesuai kebutuhan dan pengalaman hidup masing-masing tokohnya.

c. Bentuk Informal

Pendidikan informal adalah proses pembelajaran yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari di luar jalur pendidikan formal atau sistem sekolah; pembelajaran ini tidak mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan, melainkan diperoleh melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan kegiatan lingkungan yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Pembelajaran ini bisa tidak direncanakan, namun tetap memberi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperoleh dari konteks kehidupan nyata tanpa struktur lembaga formal (Irsalulloh & Maunah, 2023). Dengan demikian, pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini bisa kita lihat melalui nilai-nilai yang Tanjiro Kamado pelajari dari keluarganya sejak kecil, seperti kasih sayang, tanggung jawab, kerja keras, dan empati terhadap sesama makhluk hidup. Nilai-nilai ini menjadi dasar kepribadiannya ketika ia tumbuh dan menghadapi berbagai ujian hidup.

Selain itu, proses pendidikan informal juga tampak dari perjalanan Tanjiro bersama rekan-rekannya seperti Nezuko, Zenitsu, dan Inosuke. Mereka belajar melalui pengalaman dan interaksi sosial yang membentuk kedewasaan emosional dan moral. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam serial *Demon Slayer* merupakan proses alami yang

menumbuhkan karakter dan potensi individu melalui pengalaman hidup, pembiasaan, serta bimbingan moral yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan sosial.

2. Tujuan pendidikan *Demon Slayer*

- a. Pendidikan dalam *Demon Slayer* bertujuan untuk membentuk individu yang kuat dan tangguh baik secara fisik maupun mental. Melalui latihan keras, penderitaan, dan ujian hidup, para tokohnya seperti Tanjiro dan Nezuko belajar menghadapi kesulitan dengan keberanian dan keteguhan hati. Mereka ditempa bukan hanya untuk menjadi kuat dalam pertempuran, tetapi juga untuk mampu mengendalikan diri, bersabar, dan tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan di tengah penderitaan.
- b. Tujuan lain dari pendidikan dalam serial ini adalah menanamkan nilai kemanusiaan dan empati terhadap sesama. Tanjiro menjadi contoh utama bagaimana seseorang yang berpendidikan sejati tidak hanya menggunakan kekuatannya untuk menghancurkan, tetapi juga untuk memahami dan menyembuhkan. Ia mampu melihat sisi kemanusiaan dari musuhnya dan tetap menunjukkan belas kasih bahkan kepada iblis yang telah kehilangan jati dirinya. Pendidikan seperti ini menekankan pentingnya membangun karakter yang penuh kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap kehidupan.
- c. Pendidikan juga diarahkan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dalam serial ini, setiap individu memiliki kemampuan yang unik dan diasah sesuai bakatnya masing-masing. Melalui bimbingan para Hashira seperti Urokoaki, Rengoku, dan Tengen, para pemburu iblis belajar mengenali kemampuan, kelemahan, dan cara untuk berkembang lebih jauh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati harus membantu peserta didik memahami dirinya sendiri dan menggunakan potensi tersebut untuk tujuan yang baik.
- d. Menumbuhkan semangat perjuangan dan pantang menyerah juga menjadi salah satu tujuan utama pendidikan dalam *Demon Slayer*. Setiap tokoh mengalami berbagai kegagalan dan penderitaan, namun mereka tidak berhenti berusaha. Tanjiro dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa keberhasilan sejati hanya dapat dicapai melalui ketekunan, disiplin, dan kerja keras. Nilai ini mengajarkan pentingnya daya juang dan ketahanan dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- e. Pendidikan dalam serial ini juga bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Para pemburu iblis dididik untuk memiliki kepedulian terhadap keselamatan orang lain dan berjuang demi kedamaian umat manusia. Mereka rela mengorbankan kenyamanan bahkan nyawa demi kebaikan bersama. Nilai ini menggambarkan bahwa hasil pendidikan sejati adalah lahirnya manusia yang peduli, berjiwa sosial, dan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.
- f. Tujuan selanjutnya adalah menciptakan keseimbangan antara kekuatan dan kebijaksanaan. Pendidikan dalam *Demon Slayer* menanamkan nilai bahwa kekuatan tanpa kendali akan menimbulkan kehancuran, sedangkan kebijaksanaan membuat kekuatan menjadi bermakna. Tanjiro menunjukkan bahwa seseorang yang berpendidikan harus mampu mengendalikan emosinya dan menggunakan kemampuannya dengan bijak demi kebaikan.
- g. Tujuan terakhir dari pendidikan dalam *Demon Slayer*: Kimetsu no Yaiba adalah membentuk manusia yang berjiwa luhur, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap kehidupan. Melalui perjalanan panjang yang penuh perjuangan, setiap tokoh belajar arti keberanian, kasih sayang, dan pengorbanan. Pendidikan dalam serial ini pada akhirnya menjadi jalan untuk mencapai kemanusiaan sejati menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dan kuat, tetapi juga bijak, penyayang, dan penuh makna dalam kehidupannya.

3. Materi Pendidikan Dalam Komik *Demon Slayer*

- a. Semangat Hidup

Dalam *Demon Slayer*, semangat hidup menjadi nilai pendidikan yang paling menonjol. Tokoh utama, Tanjiro Kamado, memperlihatkan tekad yang luar biasa untuk terus berjuang meski kehilangan keluarganya dan menghadapi kenyataan pahit bahwa adiknya berubah menjadi iblis. Ia tidak menyerah pada keadaan, melainkan menjadikan penderitaan sebagai motivasi untuk terus berjuang. Nilai ini mengajarkan bahwa pendidikan harus menumbuhkan semangat hidup dan tekad pantang menyerah agar peserta didik mampu menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan dengan optimisme dan keyakinan.

b. Nilai Keberanian

Keberanian adalah salah satu materi penting dalam pendidikan versi *Demon Slayer*. Setiap karakter diajarkan untuk menghadapi ketakutan dan bahaya dengan hati yang tegas dan penuh tanggung jawab. Tanjiro, Zenitsu, dan Inosuke menunjukkan bahwa keberanian sejati bukanlah tanpa rasa takut, melainkan kemampuan untuk tetap maju meskipun diliputi ketakutan. Nilai ini menanamkan kepada pembaca bahwa keberanian harus diiringi dengan tanggung jawab moral dan niat baik, bukan sekadar dorongan ego atau ambisi pribadi.

c. Kasih Sayang dan Empati

Kasih sayang menjadi inti dari perjalanan Tanjiro sebagai pemburu iblis. Ia tidak pernah kehilangan rasa empatinya, bahkan kepada musuh yang telah menjadi iblis. Tanjiro memahami bahwa banyak dari mereka dulunya adalah manusia yang juga menderita. Pendidikan di sini mengajarkan pentingnya empati, kepekaan sosial, dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Nilai ini relevan dengan pembentukan karakter peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang peduli dan berjiwa kemanusiaan tinggi.

d. Kesetiakawanan dan Persahabatan

Dalam serial ini, kerja sama dan kesetiakawanan menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan. Tanjiro, Zenitsu, dan Inosuke menunjukkan bahwa perjuangan tidak dapat dilakukan sendirian. Mereka saling membantu, mendukung, dan tumbuh bersama. Nilai ini menggambarkan pentingnya solidaritas, rasa saling menghargai, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang menanamkan nilai persahabatan akan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling menguatkan.

e. Nilai Pengorbanan

Banyak tokoh dalam *Demon Slayer* menunjukkan pengorbanan besar demi kebaikan orang lain. Salah satu contohnya adalah Rengoku Kyojuro, yang rela mengorbankan nyawanya demi melindungi orang-orang di sekitarnya. Nilai pengorbanan ini mengajarkan bahwa pendidikan harus membentuk pribadi yang rela berkorban demi kebenaran dan kemaslahatan bersama. Pengorbanan bukanlah kelemahan, tetapi wujud tertinggi dari cinta dan tanggung jawab moral terhadap sesama.

f. Kerja Keras dan Disiplin

Pendidikan dalam *Demon Slayer* juga menanamkan pentingnya kerja keras dan kedisiplinan. Para pemburu iblis berlatih setiap hari tanpa mengenal lelah untuk memperkuat kemampuan mereka. Tanjiro bahkan menjalani latihan berat selama berbulan-bulan untuk bisa menguasai teknik pernapasan. Nilai ini menggambarkan bahwa keberhasilan tidak datang dengan mudah, melainkan melalui usaha, ketekunan, dan komitmen yang kuat.

g. Cinta Keluarga dan Kemanusiaan

Cinta keluarga menjadi dasar dari motivasi Tanjiro sepanjang kisah. Ia berjuang bukan hanya untuk membasmi iblis, tetapi untuk menemukan cara agar adiknya, Nezuko, dapat kembali menjadi manusia. Hubungan Tanjiro dan Nezuko mencerminkan kekuatan kasih sayang keluarga yang menjadi sumber energi moral bagi setiap individu. Pendidikan di sini menekankan

pentingnya hubungan emosional yang sehat antara anggota keluarga sebagai fondasi bagi pembentukan karakter dan moral anak.

Dalam pendidikan progresif, peserta didik dipandang sebagai individu yang utuh dengan keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, dan sosial. Pembelajaran berpusat pada pengalaman langsung siswa, di mana minat dan kebutuhan pribadi menjadi dasar dalam proses belajar. Siswa aktif merefleksikan pengalaman mereka terhadap persoalan kehidupan nyata, dan melalui refleksi tersebut mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Akbar Islamy dkk., 2024).

Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik dipandang sebagai subjek utama proses pendidikan, di mana mereka aktif membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar mereka sendiri. Pendidik tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai informasi atau figur ahli yang dominan, tetapi berfungsi utama sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu siswa mengeksplorasi ide-ide mereka, memahami masalah secara mendalam, serta mengembangkan potensi diri. Dalam peran ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif, memberikan dukungan emosional, dan mendorong refleksi siswa agar pembelajaran yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Cahyono & Rusiadi, 2025).

Relevansi Dengan Pendidikan Agama Islam

Dari pembahasan di atas, terdapat relevansi antara konsep pendidikan yang tergambar dalam komik *Demon Slayer* dan konsep Pendidikan Agama Islam, meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam hal orientasi, sumber nilai, dan tujuan akhirnya. Persamaannya adalah keduanya sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran. Sebagaimana Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia serta membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, komik *Demon Slayer* juga menampilkan proses pembentukan karakter melalui perjuangan hidup, kesabaran, pengorbanan, dan empati terhadap sesama. Kedua konsep ini sama-sama menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang dan memperbaiki diri melalui pengalaman hidup. Dengan demikian, keduanya memiliki kesamaan pandangan bahwa pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia (A'yun, 2025).

Namun, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada arah spiritualnya. Pendidikan dalam *Demon Slayer* berorientasi pada nilai-nilai humanistik yang bersifat moral dan sosial. Tokoh utama seperti Tanjiro Kamado menampilkan sosok manusia ideal yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kebaikan, tetapi perjuangannya berhenti pada ranah moral duniawi. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan semata, tetapi juga memiliki dimensi transendental, yaitu mengarahkan manusia kepada pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam menempatkan seluruh aktivitas belajar dan berbuat baik sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan, bukan sekadar sebagai upaya menjadi manusia yang baik secara moral. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam lebih luas dan mendalam karena tidak hanya menekankan aspek kemanusiaan, tetapi juga aspek ketuhanan yang menjadi puncak dari tujuan pendidikan (Khan, 2021).

Konsep dasar pendidikan dalam *Demon Slayer* berpijak pada semangat progresivisme dan empirisme moral. Pendidikan digambarkan sebagai proses yang tumbuh dari pengalaman hidup, perjuangan, dan penderitaan. Pengetahuan dalam kisah ini diperoleh melalui interaksi manusia dengan lingkungan, bimbingan guru, serta proses refleksi diri yang terus menerus. Tanjiro belajar tidak hanya dari pelatihan fisik, tetapi juga dari pengalaman batin, seperti kehilangan keluarganya, menghadapi musuh, dan memahami penderitaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam *Demon Slayer* bersifat empiris dan kontekstual kebenaran dipahami melalui pengalaman hidup dan manfaat praktis yang dihasilkan. Pandangan ini sejalan dengan filsafat pragmatis, yang menilai bahwa kebenaran adalah sesuatu yang dapat memberi manfaat nyata bagi kehidupan (Nopas & Ueangchokchai, 2025).

Berbeda dengan itu, Pendidikan Agama Islam memiliki landasan ontologis yang lebih luas. Islam tidak hanya memandang realitas kehidupan dari aspek material dan empiris yang dapat ditangkap oleh pancaindra, tetapi juga dari aspek spiritual dan metafisik. Kehidupan manusia dalam pandangan Islam tidak berhenti pada pengalaman duniawi, karena di balik kehidupan fisik terdapat kehidupan ruhani yang abadi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 29:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku...”

Ayat ini menunjukkan bahwa hakikat manusia bukan hanya tubuh dan akal, tetapi juga ruh yang berasal dari Allah. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk membentuk manusia yang cerdas dan kuat, tetapi juga manusia yang sadar akan hakikat penciptaannya dan mengenal Tuhannya (Mu’amanah, 2024). Pengalaman hidup dalam pandangan Islam diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT, bukan sekadar membentuk karakter moral tanpa orientasi spiritual.

Meskipun demikian, kedua konsep tersebut memiliki titik temu, yaitu sama-sama mengakui sifat dinamis manusia. Dalam *Demon Slayer*, manusia digambarkan sebagai makhluk yang terus belajar dan tumbuh melalui proses penderitaan dan perjuangan. Demikian pula dalam Pendidikan Agama Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan. Hanya saja, dalam Islam, arah perkembangan itu dibingkai oleh nilai-nilai wahyu yang bersifat normatif dan mutlak. Pendidikan Agama Islam menggabungkan antara kekuatan akal (‘aql) dan hati (qalb), sehingga pembelajaran tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir, tetapi juga kepekaan spiritual dan moral. Proses pendidikan yang ideal dalam Islam harus mampu menyeimbangkan dimensi aqliyah dan qalbiyah, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

Dari segi epistemologi, pendidikan dalam *Demon Slayer* cenderung bersandar pada pengalaman empiris dan pembuktian praktis. Kebenaran dalam kisah ini muncul dari refleksi Tanjiro terhadap pengalaman hidup yang keras dan penderitaan yang ia alami. Ia menemukan kebijaksanaan melalui tindakan, pengamatan, dan interaksi sosial. Dalam hal ini, *Demon Slayer* menggambarkan pendidikan sebagai proses yang bersifat duniawi dan rasional, di mana pengalaman menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Sebaliknya, dalam Pendidikan Agama Islam, pengetahuan bersumber dari dua hal utama, yaitu pengetahuan wahyu (*perennial knowledge*) dan pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*). Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang absolut dan bersifat abadi karena berasal dari Allah SWT, sedangkan pengetahuan empiris diperoleh dari pengalaman manusia melalui akal dan pancaindra. Kedua sumber pengetahuan ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Islam mengajarkan bahwa akal dan pengalaman harus digunakan untuk memahami dan memperkuat wahyu, bukan untuk menggantikannya.

Kebenaran dalam *Demon Slayer* bersifat reflektif dan moral, sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam bersifat normatif dan mutlak. Dalam Islam, kebenaran tertinggi tidak ditentukan oleh manfaat praktis semata, tetapi oleh kesesuaiannya dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Islam, pengetahuan dan pengalaman manusia hanya dianggap benar apabila membawa kepada pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT. Setiap amal dan tindakan manusia tidak diukur dari hasil duniawinya, melainkan dari niat dan tujuannya untuk memperoleh ridha Allah.

Epistemologi pendidikan Agama Islam dan *Demon Slayer* bisa digambarkan sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 1. Epistemologi Pendidikan Agama Islam dan *Demon Slayer*

Masalah	Pendidikan dalam Demon Slayer	Pendidikan Agama Islam
Sumber Pengetahuan	Pengalaman, manusia, dan alam.	Wahyu, akal, dan pengalaman.
Cara Memperoleh Pengetahuan	Melalui pengalaman dan bimbingan guru.	Melalui akal, wahyu, dan penghayatan spiritual.
Alat	Akal dan indera.	Akal, indera, dan hati.
Ukuran Kebenaran	Manfaat praktis dan moral.	Kesesuaian dengan ajaran Allah SWT.
Implikasi Pendidikan	Pembentukan karakter dan empati.	Pembentukan iman dan akhlak mulia.
Relasi	Hablum minannas.	Hablum minallah dan Hablum minannas.

Dari tabel di atas terdapat perbedaan epistemologi yang cukup jelas antara pendidikan dalam Demon Slayer dan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dalam Demon Slayer lebih menekankan pengalaman, manusia, dan alam sebagai sumber pengetahuan; pengetahuan diperoleh lewat pengalaman langsung serta bimbingan guru, dengan alat utama akal dan indera, dan ukuran kebenarannya cenderung dilihat dari manfaat praktis serta nilai moral yang dihasilkan. Implikasinya, orientasi pendidikannya kuat pada pembentukan karakter dan empati, dengan relasi sosial yang dominan pada hablum minannas.

Sebaliknya, Pendidikan Agama Islam berpijak pada sumber pengetahuan yang lebih luas, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman. Proses memperoleh pengetahuannya tidak hanya melalui nalar dan pengalaman, tetapi juga penghayatan spiritual; alatnya mencakup akal, indera, dan hati. Karena itu, ukuran kebenarannya bersandar pada kesesuaian dengan ajaran Allah SWT, sehingga implikasi pendidikannya diarahkan pada pembentukan iman dan akhlak mulia, serta relasi yang seimbang antara hablum minallah dan hablum minannas.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Demon Slayer yang Relevan dengan Pendidikan Agama Islam

Komik *Demon Slayer* menggambarkan proses pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Kisah ini menampilkan perjalanan tokoh-tokohnya dalam membangun keteguhan hati, kedisiplinan, keberanian moral, serta penghayatan nilai-nilai kemanusiaan melalui pengalaman hidup, latihan, dan ujian yang berat. Karena itu, nilai-nilai yang ditonjolkan dalam cerita ini dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus bahan ajar alternatif yang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam aspek pembentukan karakter (akhlaq al-karimah) dan penguatan keimanan peserta didik, antara lain sebagai berikut:

a. Nilai Kesabaran (Sabr)

Tanjiro Kamado menjadi simbol kesabaran yang kuat dalam menghadapi penderitaan, terutama setelah kehilangan keluarga dan dalam perjuangannya menyembuhkan Nezuko. Kesabaran Tanjiro tidak hanya berupa “menunggu” atau “menerima keadaan”, melainkan kesabaran aktif: tetap berusaha, tetap berjuang, dan tidak kehilangan arah ketika cobaan datang. Dalam Islam, sabar merupakan kekuatan spiritual yang menjadi penopang utama kehidupan seorang mukmin, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Dalam konteks PAI, nilai sabar dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan ketahanan diri (*resilience*) peserta didik, terutama saat menghadapi kesulitan belajar, tekanan sosial, atau kegagalan. Kisah Tanjiro dapat dijadikan media refleksi agar peserta didik memahami bahwa kesabaran adalah jalan menuju kematangan diri dan pertolongan Allah. Selain itu, guru dapat mengaitkan sabar dengan kemampuan mengelola emosi, menahan amarah, serta konsisten dalam ibadah dan akhlak baik.

b. Nilai Empati dan Kasih Sayang (Rahmah)

Salah satu keunggulan karakter Tanjiro adalah kemampuannya memandang musuh tidak hanya sebagai “jahat”, tetapi sebagai makhluk yang pernah menjadi manusia, memiliki luka batin, dan sejarah penderitaan. Sikap ini menunjukkan empati yang mendalam serta rahmat yang luas. Tanjiro bahkan sering menangis atau bersimpati terhadap iblis yang ia kalahkan, karena ia memahami bahwa kejahatan sering lahir dari trauma, ketidakadilan, atau kesepian.

Dalam Islam, rahmah adalah inti ajaran Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana beliau diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sikap kasih sayang bukan berarti membenarkan kesalahan, tetapi tetap memanusiakan manusia dan tidak menutup pintu kebaikan. Nilai ini sangat relevan untuk pembelajaran PAI dalam membentuk peserta didik yang tidak mudah membenci, tidak cepat menghakimi, dan tidak bersikap kasar dalam menyikapi perbedaan.

c. Nilai Keikhlasan dan Pengorbanan (Ikhlas wa Tadhyyah)

Pengorbanan Rengoku Kyojuro yang rela mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan orang lain menggambarkan keteladanan yang sangat kuat dalam hal ketulusan. Ia tidak mengejar pujian atau ketenaran, melainkan menjalankan tanggung jawabnya sebagai bentuk keyakinan. Keikhlasan inilah yang menjadikan pengorbanannya memiliki makna spiritual yang mendalam: berbuat baik bukan karena ingin dihargai, tetapi karena merasa itu adalah amanah hidup.

Dalam Islam, ikhlas merupakan inti amal, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

“*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Nilai ikhlas dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak dan ibadah, misalnya saat membahas niat salat, sedekah, atau membantu orang lain. Peserta didik perlu memahami bahwa amal yang baik sekalipun dapat kehilangan nilai jika didorong oleh *riya'* (pamer) atau ingin mendapat pengakuan. Kisah Rengoku dapat dijadikan contoh konkret tentang pengorbanan dan keteguhan menjalankan kebenaran tanpa pamrih.

d. Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Keras (Mas'uliyah wa Ijtihad)

Tokoh-tokoh Demon Slayer ditampilkan memiliki disiplin tinggi, latihan yang berat, dan daya juang luar biasa. Tanjiro, Zenitsu, maupun Inosuke menjalani proses panjang untuk memperbaiki kemampuan, meski penuh rasa sakit, kegagalan, bahkan risiko kematian. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, melainkan melalui kerja keras dan ketekunan. Nilai ini sejalan sebagaimana firman Allah: QS. An-Najm [53]:39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

Dalam konteks PAI, kerja keras dapat dikaitkan dengan konsep jihad dalam makna luas, yaitu kesungguhan dalam memperbaiki diri, melawan hawa nafsu, serta menuntut ilmu secara serius. Guru dapat menanamkan pemahaman bahwa belajar adalah ibadah yang membutuhkan proses, dan keberhasilan merupakan hasil dari kesabaran, usaha, serta tawakal kepada Allah.

e. Nilai Cinta Keluarga dan Kemanusiaan

Motivasi utama Tanjiro bukan hanya “membunuh iblis”, melainkan melindungi keluarga dan menyelamatkan orang lain. Ini menunjukkan bahwa cinta keluarga dan kepedulian kemanusiaan

adalah sumber kekuatan moral yang besar. Tanjiro tidak sekadar berjuang karena dendam, tetapi karena rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang murni terhadap keluarga dan sesama.

Dalam Islam, menjaga keluarga dan menyambung silaturahmi merupakan bentuk ibadah, serta menjadi ukuran kualitas iman seseorang. Allah memerintahkan berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra [17]:23-24:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

“Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.”

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

Nilai ini dapat diperkaya dalam pembelajaran PAI untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa keluarga adalah madrasah pertama, tempat lahirnya kasih sayang, dan ruang utama pembentukan akhlak.

Lebih jauh, cinta kemanusiaan dalam kisah ini juga dapat dipadukan dengan konsep ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), yaitu sikap menghargai manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, serta memiliki kewajiban sosial untuk menolong dan melindungi sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Demon Slayer memuat banyak nilai pendidikan yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan penguatan dimensi spiritual peserta didik. Nilai sabar, rahmah, ikhlas, kerja keras, tanggung jawab, serta cinta keluarga dan kemanusiaan tidak hanya hadir sebagai pesan moral dalam alur cerita, tetapi juga tercermin melalui keteladanan tokoh-tokohnya dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini menunjukkan bahwa media populer seperti komik dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual, selama tetap diarahkan dan dipandu oleh prinsip-prinsip ajaran Islam serta tujuan pendidikan yang benar.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai positif dari Demon Slayer dalam pembelajaran PAI dapat menjadi pendekatan alternatif yang menarik dan relevan bagi generasi peserta didik saat ini. Guru dapat mengolah kisah dan karakter dalam komik tersebut sebagai bahan refleksi, diskusi, ataupun studi kasus untuk memperkuat pemahaman tentang akhlak mulia dan makna penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian muslim yang beriman, berakhlak, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komik *Demon Slayer* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti kesabaran (ṣabr), kasih sayang (rahmah), keikhlasan (ikhlaṣ), tanggung jawab (mas’uliyah), kerja keras (ijtihād), dan cinta

keluarga memiliki relevansi yang signifikan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian sosial yang baik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *Demon Slayer* menampilkan pendidikan berbasis empirisme moral dan humanisme, di mana proses belajar terjadi melalui pengalaman, penderitaan, dan perjuangan hidup. Sementara itu, PAI berpijak pada pendidikan transendental yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, kedua sistem tersebut memiliki titik temu dalam menekankan aspek perkembangan manusia yang dinamis, meskipun PAI memiliki dimensi spiritual yang lebih tinggi karena mengarahkan seluruh proses pendidikan kepada pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Pokok-pokok pikiran baru yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa media populer seperti *Demon Slayer* dapat dijadikan pendekatan pedagogis kontekstual dalam pembelajaran PAI, selama diarahkan dan difilter dengan prinsip ajaran Islam. Komik ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui refleksi tokoh, diskusi tematik, maupun studi karakter, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara budaya populer dan pendidikan Islam bukanlah bentuk kompromi nilai, melainkan inovasi metodologis untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pelajar modern dan nilai-nilai keislaman. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan model pembelajaran PAI berbasis literasi budaya, yang mampu menjadikan peserta didik lebih reflektif, empatik, dan religius di tengah arus globalisasi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. Q., Alim, R. F., & Firmansyah, Y. (2025). Implementation of Jean Piaget’s Cognitive Development Theory in Science Learning in Elementary Schools and Its Relevance to SDGs 4. *Journal on Smart Learning Technologies*, 1(2), 77–97.
- Akbar Islamy, M. F., Samsul Ulum, M., Nurhadi, N., & Aminudin, M. (2024). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(7), 537–546. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i7.810>
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.97-105>
- Awalluddin, M. A. (2023). Exploring the Role of Waqf Instrument in Supporting Educational Development: A Qualitative Content Analysis. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i1.7381>
- A’yun, Q. (2025). Representation of Social Morals in the Anime Demon Slayer: Swordsmith Village Arc: Moral Value Analysis from the Perspective of the Prophet’s Hadith. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(6), 674–690. <https://doi.org/10.61166/values.v2i6.129>
- Baharudin, H., Alimin, S. R., Asuhami, F. A., & Hussain, N. H. (2025). *Digital Comics in Islamic Education: A Survey of Design and Pedagogy*. 41(1).
- Br Ginting, L. C., Murron, F. S., Fitriani, A. D., Mufliva, R., Rahmawati, E., & Somantri, M. (2025). Development of Comic Character as a Media to Foster Caring and Responsibility for Children.

International Research Journal of Multidisciplinary Scope, 06(01), 1451–1462.
<https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i01.02470>

Cahyono, D., & Rusiadi. (2025). THE ROLE OF THE TEACHER AS A FACILITATOR IN THE LEARNING PROCESS: A REVIEW OF EDUCATIONAL PSYCHOLOGY. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 205–212.

Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). *PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA*. 04(02).

Khan, W. (2021). The Role of Islamic Education in Moral Character Building of Pakistani Youth: An Analytic Study. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.5500731>

Maemonah, M., Zuhri, H., Masturin, M., Syafii, A., & Aziz, H. (2023). Contestation of Islamic educational institutions in Indonesia: Content analysis on social media. *Cogent Education*, 10(1), 2164019. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164019>

Mu'amanah, J. A. (2024). *Japanese values in English subtitle of Demon Slayer: Swordsmith Village Arc* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/69398/>

Muhammad, I., Ariani, S., & Idris, A. (2024). Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia. *Educator Development Journal*, 2(2), 68–87. <https://doi.org/10.22373/edj.v2i2.5808>

Noble, C., Medin, D., Quail, Z., Young, C., & Carter, M. (2021). How Does Participation in Formal Education or Learning for Older People Affect Wellbeing and Cognition? A Systematic Literature Review and Meta-Analysis. *Gerontology and Geriatric Medicine*, 7, 2333721420986027. <https://doi.org/10.1177/2333721420986027>

Nopas, D., & Ueangchokchai, C. (2025). From blade to belief: Moral learning through demon slayer among ASEAN youth. *Qualitative Research Journal*, 1–16. <https://doi.org/10.1108/QRJ-05-2025-0158>

Rasmet, R. R., Shaafi, N. F., Sharif, S., Md. Nasir, S., Mat Salleh, M. F., & Ellianawati, E. (2025). The Impacts of Comic-Based Learning on Student Engagement in Primary Education: A Systematic Literature Review. *Citra Journal of Innovative Education Practices*, 1(1), 26–39. <https://doi.org/10.37934/cjiep.1.1.2639>

Rina, N., Suminar, J. R., Damayani, N. A., & Hafiar, H. (2020). Character Education Based On Digital Comic Media. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 14(03), 107. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.12111>

Ritonga, A. A., & Nurmawati. (2025). Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum: A Qualitative Study Using Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 105–117. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.105-117>

Siregar, S. N., & Adlini, M. N. (2025). Comics integrated with Islamic values as a learning media to enhance student's understanding. *Jurnal Mangifera Edu*, 9(2), 96–107. <https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v9i2.218>

Usman, Y.-, Purwanto, H., Minarti, A., & Robiah, S. (2024). Development of Integrated Comic Learning Media with Islamic Values. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 15(2), 261. <https://doi.org/10.24042/biosfer.v15i2.18676>

Yumna, Y., Jaili, H., Tupas, P. B., Azima, N. F., Minsih, M., Dahliana, D., & Fransiska, N. (2024). Transformative Learning Media for Generation Z: Integrating Moral Values through Interactive E-Books in Islamic Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 403–422. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i3.23814>